

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sumatera Utara merupakan pulau terbesar ke enam di Indonesia, Sumatera Utara memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Luas Pulau ini mencapai 7,3 juta hektar yang dimana 3,7 hektar merupakan hutan dan 0,3 lahan gambut (INCAS, 2015). Pulau Sumatera merupakan kawasan hutan lindung dan rumah bagi sekitar 10.000 jenis tanaman dan sebanyak 7.500 tumbuhannya memiliki nilai ekonomi yang salah satu manfaatnya sebagai obat (Anwar *et al.*, 1984). Yang dimaksud dengan tumbuhan obat ialah jenis tumbuhan yang dapat menghasilkan zat aktif dan digunakan sebagai obat. Menurut Darsini (2013), tumbuhan obat merupakan semua jenis tumbuhan yang memiliki komponen aktif dan dapat digunakan sebagai perawatan, menghilangkan rasa sakit, dan memperbaiki organ yang rusak.

Masyarakat Indonesia sudah biasa memanfaatkan obat tradisional di kesehariannya. Sejak manusia diciptakan, alam dan isinya terlebih dahulu sudah ada untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, baik kebutuhan pangan, papan dan sandang. Selain kebutuhan primer, manusia juga memiliki kebutuhan untuk merawat diri ataupun obat sebagai penyembuh suatu penyakit. Pengalaman tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan warisan budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun sejak dulu sampai sekarang. Umumnya pengetahuan akan obat tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Menurut Noocahyati (2012), kondisi seperti ini, akan menjadikan warisan budaya ini mengalami kepunahan dari tempat aslinya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman budaya terlebih dahulu dan diikuti dengan pengetahuan tanaman lokal yang dapat digunakan sebagai obat tradisional. Warisan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat harus tetap dilestarikan agar pengetahuan dan warisan budaya bangsa Indonesia tidak

dilupakan dan tidak hilang di gerus zaman moderen yang semakin menggelobal.

Etnis di Indonesia sangat beragam dan setiap etnis memiliki pengetahuan dan kepercayaan masing-masing dalam hal pengobatan. Hanya beberapa masyarakat lokal Indonesi yang percaya dengan obat tradisional, hal ini karena tidak semua obat tradisional memiliki pembuktian secara ilmiah seperti halnya obat moderen yang diracik oleh orang-orang yang berpendidikan dan diolah dengan teknologi tinggi. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal. Selain berkaitan dengan kepercayaan, pengobatan tradisional juga berkaitan dengan budaya dan keanekaragaman hayati di suatu daerah. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional berhubungan dengan keanekaragaman budaya, etnis dan keanekaragaman hayati (Silalahi *et al.*, 2013). Lebih dari 300 etnis yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah etnis Batak. Pada etnis Batak terdapat lima sub etnis yaitu etnis Karo, Toba, Simalungun, Pakpak dan Mandailing-angkola. Di antara lima sub etnis tersebut, etnis Karo merupakan etnis yang masih melekat dengan pengobatan tradisional.

Setiap masyarakat atau suku bangsa yang mendiami suatu wilayah tertentu memiliki pengetahuan sendiri dalam hal pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dari bahan alam (tumbuhan, hewan, mineral) yang ada disekitar mereka. Pengetahuan akan pengobatan tradisional diwariskan turun-temurun baik secara lisan atau dengan tulisan naskah kuno. Beberapa kendala dalam pendokumentasian dengan menggunakan naskah kuno seperti kesulitan membaca naskah kuno, naskah sudah rusak dan hilang. Seiring dengan berkembangnya zaman maka hal tersebut dapat di atasi dengan cara alternatif yakni dengan etnomedisin. Secara etomologi etnomedisin berasal dari kata Ethno (etnis) dan Medicine (obat). Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan secara etnis. Penelitian etnomedisin berfungsi

untuk memperoleh data tumbuhan yang memiliki senyawa kimia serta berguna sebagai obat, penelitian etnomedisin ini juga sangat efektif dari segi waktu dan biaya. Pemahaman budaya dalam etnomedisin untuk memahami budaya dari sudut pandang masyarakat (*emic approach*), kemudian dibuktikan secara ilmiah (*etic approach*).

Munculnya kesadaran bahwa warisan turun temurun dari nenek moyang berupa ramuan obat-obatan untuk menjaga kesehatan adalah budaya yang wajib kita lestarikan. Dalam hal ini WHO juga ikut dalam mengembangkan kebijakan proaktif dan melaksanakan rencana aksi yang akan memperkuat peran pengobatan tradisional dalam menjaga kesehatan masyarakat (WHO, 2013). Masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional, tetapi untuk informasi dan pendokumentasian masih sangat kurang. Masyarakat memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dalam hal pengenalan, pengelompokan, dan pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di lingkungannya (Ajiningrum, 2011). Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya informasi tentang nilai manfaat/guna tumbuhan lokal di suatu daerah.

Ujung Bandar adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Langkat. Desa Ujung Bandar berada di Kecamatan Salopian Kabupaten Langkat, desa ini dihuni oleh etnis Karo dan Jawa dengan mayoritas penduduknya adaah etnis Karo. Bahasa sehari-hari yang digunakan ialah bahasa karo (cakap Karo) dan Indosesia. Meskipun memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda mereka hidup berdampingan dengan rukun. Masyarakat Desa Ujung Bandar masih mempertahankan kearifan lokal seperti pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional, selain etnis Karo etnis Jawa yang bermukim di desa ini juga percaya dan menggunakan obat tradisional etnis Karo. Penelitian tentang tanaman obat yang dapat melawan sejumlah penyakit saat ini semakin berkembang (Shosan, 2014). Salah satu obat tradisional etnis Karo yang masih dimanfaatkan

sampai sekarang adalah *kuning*. *Kuning* merupakan obat tradisional yang berbentuk ramuan dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan.

Dalam pembuatan obat tradisional, masyarakat lokal lebih banyak memanfaatkan bentuk ramuan (campuran dari berbagai tumbuhan). Pemanfaatan tumbuhan berbentuk ramuan lebih efektif dibandingkan dengan tunggal, karena jika berbentuk ramuan senyawa yang terdapat dalam tumbuhan akan saling melengkapi dan mengurangi efek samping dari senyawa yang toksik. Ramuan tradisional lebih banyak menggunakan ekstrak dari daun tumbuh-tumbuhan dari pada bagian yang lain, karena bagian daun lebih banyak mengandung senyawa aktif yang di yakini dapat menjadi obat (Parwata, 2016). Tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan tradisional biasanya dibudidayakan di perkebunan sendiri, diambil dari hutan, atau bahkan dibeli di pasar tradisional. Menurut Hidayat (2011), kesediaan tumbuhan obat masih tergantung alam karena masih banyak tumbuhan di Indonesia yang belum di budidayakan.

Pada umumnya peneliti hanya berfokus pada jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di daerah tertentu. Setiap budaya di dunia memiliki pengobatan tradisional yang khas dan memiliki tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Mumi, 2012). Ada begitu banyak jenis obat-obatan tradisional yang dimiliki oleh setiap etnis dan itu sangat menarik untuk di teliti, salah satunya ialah *kuning*. *Kuning* merupakan obat tradisional dari etnis karo yang pembuatannya menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan. Ada beberapa jenis *kuning* yang biasa dipakai oleh masyarakat karo, diantaranya *kuning las* (panas), *kuning mbergeh* (dingin), *kuning asam urat*, dan *kuning anak-anak*. Setiap jenis *kuning* ini memiliki ramuan yang berbeda-beda serta pemakaiannya di tempat yang berbeda pula. Pembuatan ramuan *kuning* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mengerti efek dari tumbuh-tumbuhan yang digunakan.

Penelitian tentang tanaman obat semakin berkembang. Penelitian tanaman obat dan penggunaannya dalam obat tradisional telah menarik perhatian praktisi medis yang berbeda di seluruh dunia (Manjula, 2012). Masyarakat Karo tersebar di dua daerah pertama, daerah dataran tinggi Karo dan yang kedua di daerah Kabupaten Langkat. Masyarakat Karo yang dikenal banyak orang ialah masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Karo, sedangkan masyarakat Karo yang tinggal di dataran rendah seperti masyarakat yang mendiami Kabupaten Langkat belum dikenal dan dianggap masyarakat Karo campuran. Dianggap sebagai Karo campuran karena masyarakat Karo yang mendiami dataran rendah banyak yang melakukan pernikahan campur. Meski masyarakat Karo Langkat sebagian merupakan Karo campuran namun, dalam hal pengobatan masyarakat Karo Langkat masih berpegang dengan pengobatan tradisional yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, dimana setiap masyarakat Karo Langkat masih menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obat.

Masyarakat Karo yang dikenal banyak orang ialah masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Karo, sedangkan masyarakat Karo yang tinggal di dataran rendah seperti masyarakat yang mendiami Kabupaten Langkat belum dikenal dan dianggap bukan masyarakat Karo asli. Dianggap Karo campuran karena masyarakat Karo yang mendiami dataran rendah banyak yang melakukan pernikahan campur diantaranya dengan suku Jawa, Melayu, Nias, dan China. Meski masyarakat Karo Langkat sebagian merupakan Karo campuran namun, dalam hal pengobatan masyarakat Karo Langkat masih memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Pengetahuan akan pengobatan tradisional merupakan salah satu kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini (Situmorang dan Harianja, 2014).

Keanekaragaman tumbuhan di desa Ujung Bandar masih sangat melimpah. Terlihat dari hutan yang masih sangat luas serta perkebunan

warga lokal yang masih dipertahankan. Keanekaragaman tumbuhan di Desa Ujung Bandar masih sangat melimpah, hal ini karena jaranganya penelitian yang dilakukan disana sehingga, keasrian hutan di desa ini masih sangat terjaga. Hutan dan kebun di Desa Ujung Bandar ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan, baik tumbuhan yang dapat dikonsumsi, tumbuhan obat ataupun tumbuhan liar lainnya. Tumbuhan liar di hutan Desa Ujung Bandar masih sangat beragam, dapat dilihat dari terpenuhinya setiap kebutuhan dalam pembuatan ramuan obat tradisional. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat biasanya diambil dari kebun warga atau hutan di sekitar desa. Menurut Nursiyah (2013), tumbuhan obat merupakan tanaman yang sengaja ditanam (budidaya) ataupun tumbuh secara liar. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kerifan lokal dan keanekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam *kuning* serta pemanfaatannya oleh Etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kearifan lokal dan keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan *kuning* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana jenis-jenis *kuning*, cara pembuatan *kuning*, dan bagaimana cara mengaplikasikan *kuning* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini:

1. Untuk mengetahui kearifan lokal dan keanekaragaman tumbuhan yang di gunakan sebagai ramuan *kuning* oleh masyarakat etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis *kuning*, cara pembuatan *kuning* dan cara mengaplikasikan *kuning*.

### **D. Batasan Penelitian**

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan. Penelitian ini dibatasi untuk, pengidentifikasian, pemanfaatan dan pendokumentasian keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan *kuning* oleh masyarakat etnis karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan masukan kepada instansi terkait dalam pengolahan dan pelestarian terhadap keberadaan tumbuhan obat agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.
2. Memberikan informasi ilmiah yang berguna untuk penelitian berikutnya tentang keanekaragaman tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan *kuning* oleh Masyarakat Desa Ujung Bandar.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keanekaragaman tumbuhan di sekitar dan pemanfaatannya sebagai obat tradisional.